

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan media visual dalam menampilkan kenyataannya secara visual, lebih mampu menampilkan gambaran kehidupan dalam menjelaskan terhadap suatu produk atau gaya hidup. Media visual yang dimaksud adalah sebuah media yang membuat berkembangnya teknologi informasi, maka informasi yang kita dapatkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal tersebut dapat kita lihat pada perkembangan media elektronik khususnya televisi.

Menurut Storey, televisi adalah bentuk budaya pop akhir abad kedua puluh, tidak diragukan lagi televisi merupakan aktivitas waktu luang paling populer di dunia. Televisi hadir membujuk kita untuk mengkonsumsi apa yang ditawarkannya lebih banyak dan lebih banyak lagi, televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana kita ingin menjalani hidup ini (Storey, 2010:11).

Televisi saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Secara kategorial program televisi memiliki berbagai jenis yaitu *variety show*, *talkshow*, *reality show*, *talent show*, *dating show*, *games show*, *news* dengan berbagai *genre*, seperti horror, komedi, drama, romantis, nasionalisme, religi, petualangan, musikal, dan biografi. Salah

satu genre baru yang perlu dikomentari secara khusus adalah apa yang dinamakan acara realitas. Sebagai media *audio-visual* menampilkan program *reality show*, tayangan hiburan *reality show* ini menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa adanya sebuah skenario.

Acara *reality show* ini umumnya menampilkan kenyataan dari keseharian kehidupan masyarakat yang dimodifikasi. Program acara *reality show* yang mengeksploitasi kebudayaan dan keaslian alam Indonesia atau bertemakan petualangan dan tantangan banyak dijadikan komoditas segala kepentingan. Komoditas atau komodifikasi di sini dapat diasumsikan sebagai proses sebuah transformasi barang, jasa, atau sebuah informasi, konten dari nilai guna menjadi nilai tukar.

Media massa selalu melibatkan para awak media, khalayak publik, target pasar, dan negara apabila masing-masing dari apa yang dilibatkan tersebut diantaranya memiliki sebuah kepentingan. Tayangan *reality show* menawarkan sebuah tontonan yang dianggap mewakili kehidupan nyata yang ada dan terjadi di masyarakat, hal ini tentu menjadi terlihat berbeda dengan tayangan-tayangan lainnya seperti program-program drama, ataupun film televisi (FTV) di televisi bahkan sinetron-sinetron yang lebih menawarkan tentang kehidupan yang selalu ideal. Menurut Suryatman dalam *kabarindonesia.com*:

“Seperti yang Setiap tayangan `reality show` yang mampu mengusung emosi penonton pasti ratingnya akan tinggi. Meski tayangan itu sendiri hasil adopsi tayangan dari luar, tapi selama setting dan penggarapannya dikerjakan secara profesional dan

menyesuaikan emosi penonton, nuansanya pasti akan jauh berbeda”

(<http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20070629171218>, diakses pada 2 April 2016, 00.16 WIB).

Popularitas program *reality show* di Indonesia adalah ketika seluruh stasiun televisi berlomba-lomba menampilkan program *reality show* sebagai program hiburan dari stasiun televisi masing-masing. contohnya ada beberapa tayangan *reality show* di berbagai televisi nasional Indonesia seperti : *Jalan-Jalan Men (GlobalTV, 2012)*, *Survivor (TRANSTV, 2013)*, *My Trip My Adventure (TRANSTV, 2014)*, *Jejak Petualang (TRANS7, 2010)*, *Ethnic Runway (TRANSTV, 2011)* *Mister Tukul jalan-Jalan (TRANS7, 2013)*. Walaupun beberapa tayangan yang secara teknis berbeda, namun sebagian besar diantaranya mengangkat tema tentang sebuah perjalanan. Tema-tema liburan yang dikemas dengan tema berpetualang merupakan ide yang paling banyak diangkat dalam beberapa program pada stasiun-stasiun televisi di Indonesia saat ini, karena tema ini memiliki kesesuaian yang sangat cocok untuk program-program yang tayang pada akhir pekan atau *weekend*.

Dari tujuh program *reality show* yang ada di stasiun - stasiun televisi Indonesia, sama-sama menampilkan tema yang sama secara garis besar walaupun dengan gaya penceritaan dan objek yang berbeda, namun inti dari penggambaran tetap sama. Karakter pembawa acara, isu, dan lokasi yang dijadikan objek pada setiap tayangan berbeda salah satunya seperti isu mistik, tempat wisata, dan sebagainya. Berbeda dengan program di atas, kemunculan program-program *reality show* lain yang

hadir dengan menawarkan sisi lain dari gaya perjalanan, yakni salah satu program yang dimiliki TransTV yaitu *Survivor* (2013).

Tabel 1.1 : Data rate and share tertinggi setiap program reality show selama bulan Januari 2016

Program	Program Type	Rate (%)	Share (%)
<i>Survivor</i>	Entertainment: Reality Show	2.4	15.5
<i>My Trip My Adventure</i>	Entertainment: Reality Show	1.9	15.4
<i>Celebrity On Vacation</i>	Entertainment: Reality Show	2.2	18.9
<i>Mr. Tukul Jalan-jalan</i>	Entertainment: Reality Show	0.7	5.2
<i>Rumpi No Secret</i>	Entertainment: Talk Show	9,8	6,8
<i>Mata dan Hati</i>	Entertainment: Talk Show	14,0	7,0
<i>Alphabet</i>	Series: Drama	8,8	2,0
<i>Lensa Olahraga Pagi</i>	Information: Sport News	6,7	3,9
<i>Highlights Barclays Premier Le</i>	Information: Sport News	5,1	5,4
<i>Tawa Sutra</i>	Entertainment: Comedy	5,5	0,4
<i>Lintas Siang</i>	Information : News	4,0	2,9

Sumber : Daily RSCC TransMedia

Melalui tabel di atas terbukti bahwa tayangan *Reality Show* di televisi mampu mengalahkan program lain. Bahkan program *reality show* “*Survivor*” berhasil menduduki di posisi kedua teratas dibandingkan dengan program – program lainnya. Sehingga dengan hadirnya program *reality show* yang bertemakan sebuah perjalanan yang tayang di waktu *weekend* seperti program “*Survivor*” ini menjadi jenis program yang banyak di gemari oleh masyarakat.

Program *reality show* unggulan di luar Indonesia juga sudah lebih awal hadir dengan judul yang sama tetapi jauh lebih awal muncul jika dibandingkan dengan program *Survivor*-nya Indonesia yang tayang pada tahun 2014, yakni program *reality show Survivor, Temptation Island, dan Bachelor/Bachelorate* yang menyesaki gelombang waktu tayang utama lebih awal di tahun 2000-an. Jika dilihat dari program lain, tayangan *reality show Survivor* seperti program *franchise* karena memiliki tema yang sama namun hanya memiliki perbedaan tahun tayang dan media yang menayangkannya. Dalam tayangan-tayangan *reality show* tersebut merupakan sebuah tayangan jenis *reality show* dimana seseorang yang dijadikan sebagai peran utama akan *survive*, dan meng-*eksplora* apa yang bisa ter-*eksplora* di sebuah tempat yang biasanya jarang adanya sebuah aktifitas atau kehidupan, seperti daerah terpencil, pulau tak berpenduduk atau berpenghuni dan wilayah dengan minim fasilitas lainnya dengan dibekali sebuah kebutuhan yang seadanya untuk ketersediaan selama menjalankan misinya. Dalam hal ini peneliti melihat dari perspektif danesi

bahwa program *reality show* tersebut membenturkan orang biasa, bukan aktor, dengan situasi yang mengandung semua unsur dramatis (Danesi, 2004:278).

Tak memiliki sebuah perbedaan, tayangan *reality show Survivor* yang ditayangkan oleh TRANSTV juga memiliki kesamaan. Program acara *reality show Survivor* adalah program bergaya sebuah petualangan yang dilakukan oleh selebritis terkenal Ruben Onsu. Dalam program *reality show* ini Ruben digambarkan sebagai seorang selebriti yang memiliki kehidupan *glamor* yang serba mewah, Ruben dan asistennya diuji dalam sebuah perjalanan yang mengeksplorasi budaya Indonesia. Mereka akan dimodali uang yang tidak banyak jumlahnya untuk dapat menjelajahi sebuah daerah yang telah ditentukan oleh tim *Survivor*.

Selama perjalanannya, Ruben harus dapat mengatur pengeluarannya untuk akomodasi, transportasi dan makan hingga dapat mencapai daerah yang dituju. Dalam tayangan *Survivor*, kisah perjalanan Ruben dan asistennya digambarkan dengan keseruan dan kelucuan yang terjadi selama perjalanan mereka. Selain itu, tidak jarang juga mereka dikerumuni oleh masyarakat sekitar karena sosoknya yang seorang artis terkenal. Hal ini sesungguhnya menunjukkan bahwa Ruben dan asistennya sedang menjadi *the self* yang melihat *the other*, dalam konsep ini dapat terlihat bahwa bagaimana daerah terpencil di Indonesia dilihat dari perspektif dan kacamata orang Jakarta, begitupun sebaliknya. Perspektif ini begitu kuat dari apa yang diperlihatkan TRANSTV melalui sosok

Ruben sebagai manusia modern yang mencoba untuk bertahan hidup di suku pedalaman dan diperlihatkan kekagumannya melihat budaya yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Alih-alih menyukai alam dan budaya daerah terpencil Ruben lebih diperlihatkan seperti orang yang baru datang dari Ibukota Jakarta yang seolah-olah merupakan tempat beradab, modern dan orang yang dari Ibukota Jakarta datang untuk mengagumi wilayah Indonesia yang sangat terpencil, sangat eksotis dan berbudaya. Hal inilah yang menjadi benang merah tayangan *reality show* “*Survivor*” adalah bagaimana TRANSTV menggambarkan Ruben Onsu dan asistennya yang datang dari tempat jauh terlihat lebih modern, seperti contoh dari cara berpakaian bagus, berkoper, berkacamata hitam, dengan gaya orang kota yang seolah-olah terlihat lebih beradab. Ruben juga digambarkan terlihat bersih dan memiliki kulit mulus, sekaligus superior dengan terlihat penuh percaya diri kalo mereka bisa menaklukkan daerah terpencil di Indonesia yang mereka datangi.

Selain itu gaya yang diperlihatkan ketika melakukan pembukaan di awal tayangan, Ruben membawakannya dengan menggambarkan adegan-adegan secara verbal dan nonverbal yang menceritakan keluhan-keluhan proses perjalanannya. Sehingga penonton melihat suku pedalaman yang di datangi Ruben itu harus ditempuh dengan susah payah dulu dengan jarak yang jauh dari perkotaan yang minim fasilitas memadai, dan terpencil.. Tetapi, bagaimana konsep *the other* yang melihat *the self* dapat dilihat

dari perspektif dan kacamata orang pedalaman di Indonesia, mereka akan merasa hal yang digambarkan TRANSTV dan dilakukan atau yang dirasakan Ruben menjadi biasa bahkan menurut mereka hal yang biasa .

Dalam tayangan *reality show* “*Survivor*” TRANSTV menyajikan kepada masyarakat bahwa tayangan disederhanakan dan dilebih-lebihkan dalam setiap adegan perilaku tertentu yang memiliki makna agar alur ceritanya menjadi lebih menarik. Menurut Stuart Hall, kebudayaan adalah suatu praktik penting yang diproduksi oleh representasi, karena kebudayaan itu sebagai suatu konsep yang sangat luas karena kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi” dimana dari masing-masing mereka memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam hal mempresentasikan makna (Hall, 1997: 15).

Makna dan budaya yang dimaksud dalam tayangan ini dibuat sangat dramatis agar menyita perhatian penonton dengan kehadiran Ruben Onsu dan asistennya ketika berada di lokasi daerah terpencil yang mereka kunjungi yang seakan-akan menimbulkan perspektif dari perilaku, gaya hidup dan budaya orang kota yang terlihat berbeda dengan masyarakat setempat yang dibentuk menggunakan kacamata orang kota.

Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti secara lebih dalam terkait acara ini mengangkat fenomena sosial yang dapat dianalisis menggunakan perspektif Edward Said yaitu *the self* yang ingin melihat *the other* yang di terapkan dalam objek yang diteliti. Seperti apa *host*, orang-orang pedalaman tersebut digambarkan dengan melihat

peran-peran dari tayangan *Survivor*. sehingga menjadi isu utama yang sebenarnya terlihat dalam tayangan *reality show* "Survivor" ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di urai di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : "Bagaimana *self and other* direpresentasikan dalam program *reality show* Survivor yang ditayangkan oleh TransTV ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pesan tanda dan makna *the self and the other* direpresentasikan dalam program *reality show* "Survivor" di TransTV.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan untuk penelitian seputar masalah bagaimana memaknai pesan tanda dan makna mengenai representasi *the self and the other* dalam acara *reality show* "Survivor" di TransTV.

4.2 Praktis

Mengajak penonton *reality show* untuk dapat lebih kritis terhadap pesan tanda dan makna mengenai *self and other* dalam acara *reality show* "Survivor" di TransTV.

5. Kajian Teori

Dalam penelitian mengenai Representasi *self and other* dalam acara *reality show* “Survivor” di TransTV, penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini.

5.1 Paradigma Kritis

Paradigma menurut Mulyana sering disebut sebagai sebuah perspektif atau terkadang juga disebut sebagai mazhab pemikiran atau teori. Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi paradigma, namun secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang yang digunakan peneliti dalam memahami suatu fenomena sosial masyarakat (Mulyana, 2008: 8-9).

Paradigma mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan jalannya sebuah penelitian dan paradigma membangun batasan tentang apa penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti, yang nantinya berpengaruh pada pilihan teori, metode maupun posisi peneliti di dalam penelitiannya. Karena paradigma merupakan hal mendasar yang digunakan sebagai bahan riset dan teori. Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan paradigma kritis. Karena, paradigma kritis adalah cara berpikir untuk meneliti penelitian dengan melihat dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal ini

juga yang mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba untuk membedah realitas dalam sebuah penelitian ini, termasuk di dalam penelitian analisis tentang media.

Teori kritis, menurut Little John (Dalam Sunarto, 2009:15) “Dicirikan oleh tiga hal, yaitu : (1) Adanya upaya untuk memahami pengalaman kehidupan orang-orang dalam konteks sosialnya, (2) adanya upaya untuk menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, (3) adanya upaya secara sadar untuk menyatukan teori dan tindakan”.

Paradigma kritis tidak hanya sekedar melakukan kritik terhadap suatu ketidakadilan sistem yang dominan yang dilakukan oleh sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma yang bertujuan untuk merubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Lebih mudahnya bisa disimpulkan bahwa paradigma kritis adalah sebuah teori sosial yang berorientasi untuk mengkritisi dan mengubah masyarakat secara keseluruhan.

Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari paradigma konstruktivisme yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi atau kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan bersifat *realism* historis, realitas yang diasumsikan harus dipahami sebagai segala sesuatu yang plastis (tidak sebenarnya). Artinya realitas itu dibentuk waktu oleh sekumpulan faktor, seperti : sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan gender.

Peran media dalam memproduksi teks dengan mengungkapkan realitas yang ditampilkannya membuat paradigma kritis berpandangan bahwa tidak ada realitas yang benar-benar riil, karena realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekuasaan sosial, politik, dan ekonomi. Pandangan kritis, merupakan pandangan yang sangat penting dalam memahami media untuk melihat lebih tajam bagaimana media melakukan pemaknaan dalam sebuah teks yang dhubuatnya. Makna sendiri adalah suatu produksi sosial, suatu praktik. Media massa pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemaknaan kata – kata yang terpilih. Makna juga tidaklah dipahami secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial.

Dengan paradigma kritis ini peneliti bisa dengan leluasa membongkar bagaimana *the self and the other* direpresentasikan dalam program *reality show* “*Survivor*” di TRANSTV. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti dengan mudah mencari tahu bagaimana cara peneliti memandang dan menggambarkan realitasnya. Oleh karena itu, konsentrasi dalam paradigma ini adalah menemukan bagaimana program *reality show* “*Survivor*” menampilkan realitas *the self and the other* tersebut dikonstruksikan dan dengan cara apa realitas tersebut dikonstruksikan. Sehingga, konsentrasi dalam paradigma ini adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksikan dan dengan cara apa realitas tersebut dikonstruksikan.

Dari realitas yang ada, Alex Sobur (2015) memberikan perspektif bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan, selain itu Sobur dalam bukunya berbicara bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Realitas yang dikonstruksi tentu sangat bergantung pada ideologi yang dianut atau kepentingan-kepentingan dari para pekerja media.

Oleh sebab itu, dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa selain untuk memandang dan menggambarkan realitas yang ada tujuan dari paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang di tindas sehingga hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ini, termasuk di dalamnya analisis kritis tentang teks media. Sehingga, paradigma ini digunakan peneliti untuk mengkaji bagaimana realitas sebenarnya *the self and the other* sebagai objek komoditas. Terlepas dari itu penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagaimana penonton untuk dapat melihat *the self and the other* dalam tayangan *reality show* “*Survivor*”. Bagaimana media melakukan komodifikasi terhadap sebuah budaya yang melihat peristiwa yang dialami melalui kacamata orang modern atau seorang artis terkenal dengan kacamata orang daerah terpencil yang ditampilkan ke publik. Sehingga paradigma kritis ini sangat sesuai dengan kebutuhan peneliti guna meneliti dan membongkar

representasi *the self and the other* dalam tayangan *reality show* “*Survivor*” yang ditayangkan di TRANS TV.

5.2 Representasi dalam Media

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda berupa gambar, bunyi, dan lain-lain. Tanda tersebut untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 20). Definisi menurut Danesi seperti ini belum cukup kuat dalam memahami apa itu sebuah representasi, untuk memperkuat biasanya representasi menggunakan bahasa, tanda dan gambar yang dibangun untuk menyampaikan sebuah makna dan pesan untuk orang lain. Sehingga representasi menjadi bagian penting karena representasi merupakan bagian dari proses pertukaran produksi makna antar individu yang melibatkan bahasa, tanda, dan gambar dalam suatu budaya.

Dari pengertian representasi yang diatas dapat dipahami bahwa representasi menjadi bagian yang sangat penting ketika bahasa, tanda dan gambar yang dibangun untuk menyampaikan sebuah makna dan pesan untuk penonton diproduksi dan dipertukarkan. Representasi merupakan tindakan yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan sesuatu melalui deskripsi, gambaran atau imajinasi. Representasi juga dapat diartikan bahwa representasi itu tindakan yang digunakan untuk melambangkan sesuatu sehingga menjadi hal yang bermakna.

Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksikan atau menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang dimaksudkan di sini adalah media, salah satunya televisi. Teks yang ada didalam televisi merupakan unsur yang terdiri dari setting, tata cahaya, *make up*, *wardrobe*, dan akting para pemerannya. Seperti kebanyakan media televisi khususnya program acara televisi *reality show* yang bertemakan petualang atau tentang sebuah perjalanan, selalu menayangkan dengan merepresentasikan orang kota atau orang modern ketika datang kedaerah terpencil atau pelosok selalu terlihat bersih, selalu menggunakan pakaian yang *fashionable*, memiliki mobilitas yang tinggi dan terlihat mapan. Sedangkan orang yang tinggal di daerah terpencil selalu terlihat dan digambarkan terlihat norak, selalu tertinggal dalam berbagai hal.

Dalam sebuah media massa khususnya media televisi representasi menjadi sangat penting karena bisa menjadi sumber pemaknaan teks yang kuat di dalam realitas sosial. Representasi ini menjadi penting ketika dilihat dan dibagi dalam dua hal untuk memaknainya, yang pertama apakah seseorang atau kelompok gagasan tersebut ditampilkan sudah sesuai sebagaimana mestinya, apa adanya tidak dibuat-buat atau diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut di tampilkan dengan kata lain kalimat dan bantuan foto macam apa yang seseorang, kelompok atau gagasan tersebut di tampilkan dalam penyampaiannya ke khalayak (Eriyanto, 2001:113). Hal penting yang lain mengenai representasi juga dikemukakan oleh Noviani dan Danesi bahwa :

“Dalam proses representasi sendiri yakni sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai objek yang dalam penelitian ini, objeknya adalah tayangan *reality show* di televisi. sedangkan representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda, yaitu simbol-simbol, gambar, dan Bahasa”. (Noviani, 2002:62)

“Merupakan hal yang penting karena menjadi sumber penyampaian informasi yang kuat bagi media massa, khususnya televisi. Representasi sekaligus merepresentasikan yang merupakan peristiwa dalam kebahasaan. Permasalahan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas sosial atau objek tersebut, Representasi juga merupakan suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik dengan menggunakan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya)”, (Marcel Danesi, 2010:03).

Dari kesimpulan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya representasi adalah bagaimana media mewakili dan memaknai sebuah realitas yang di gambarkan. Stuart Hall juga menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi, yang bisa dilihat dari posisi *viewer* (penonton) maupun *creator* (pemilik media) terutama untuk mengkritisi makna yang ada dibalik sebuah representasi, yaitu (Stuart hall dalam Burton, 2000 : 177) :

1. *Reflective*, yakni sebuah pandangan tentang makna. Disini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas.
2. *Intentional*, adalah sudut pandang dari *creator* yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi.
3. *Constructionist*, adalah pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Yang dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh media dihadirkan kepada khalayak secara audio dan visual.

Dari tiga pandangan yang dikemukakan oleh Stuart Hall, menurut peneliti tiga pandangan ini sangat cocok untuk melihat bagaimana representasi sesungguhnya dalam media televisi. Tiga pandangan tersebut juga dapat membantu penulis untuk mengetahui dan meraba lebih dalam

lagi untuk melihat sebuah makna, pesan, bahasa dan tanda dari *the self and the other* dalam tayangan “*Survivor*”.

Pertama *Reflective* ini memandang sebuah pandangan tentang makna yang dikaitkan melalui representasi, sehingga *reflective* dapat berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas dari *the self and the other* yang di gambarkan atau di ditampilkan. Kedua *Intentional* adalah cara peneliti melihat sudut pandang dari *creator* (media) melalui makna yang dikandung dalam representasi. Ketiga *Constructionist*, yang merupakan pandangan pembaca atau *viewer* melalui teks yang dibuat oleh *creator*. Daripandangan ini peneliti dapat melihat sebuah representasi dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh media dihadirkan kepada khalayak secara audio dan visual.

Tahapan lain juga dapat kita lihat sebagai langkah dalam mengetahui sebuah representasi di media melalui tahapan dari John Fiske yang merumuskan ada 3 tahapan dalam proses representasi. Yang pertama adalah realitas. Didalam realitas ini. sebuah tayangan televisi terdapat penampilan, lingkungan, gerak tubuh, ekspresi, suara dan bahasa. Yang kedua adalah representasi itu sendiri berupa elemen-elemen dari realitas yang ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulisan berupa kata, kalimat, foto, grafik, gambar dan sebagainya, sedangkan dalam tayangan televisi terdapat *backsound*, tata cahaya, tata gambar, *angle* kamera dan ilustrasi. Elemen-elemen ini lalu ditransmisikan kedalam kode-kode bagaimana

objek digambarkan dan dibentuk oleh bahasa representasi, seperti narasi, konflik, karakter, aksi, setting dan sebagainya. Sedangkan yang ketiga yaitu ideologi. Ideologi adalah tahap dimana semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi seperti, individualisme, ras, kapitalisme, kelas, patriarki dan sebagainya (Fiske dalam Nurul 22-23).

Dari tahapan – tahapan dalam proses representasinya Fiske, dapat kita ketahui lebih dalam bahwa representasi memang tidak lepas dari persoalan bentuk, tanda dan makna-makna dari sebuah representasi itu sendiri. Bahkan, menurut Burton (2000 : 42) representasi mengharuskan untuk berurusan dengan persoalan bentuk, karena representasi sangat berkaitan dengan produksi simbolik dan pembuatan tanda-tanda dalam kode. Terdapat pembuatan dan konstruksi makna yang terkandung dalam suatu representasi, sehingga representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali (*re-presenting*) sebuah tanda, makna yang dibuat langsung dalam tayangan *reality show* di media, bukan gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah versi tersendiri yang dibangun darinya.

5.3 Konsep *The Self and The Other*

Lahirnya konsep *Self and Other* dilihat dari sejarah perjalanan pencetus konsep mengenai *postkolonial* dunia Edward Said yang melewati sebagian besar hidupnya sebagai manusia yang terasing dari tanah airnya sendiri. Lahir di tanah Yarusalem, Said harus mengungsi ke

Mesir pasca kekalahan Palestina pada 1947, dan kemudian menjadi imigran di Amerika Serikat pada 1951. Sejak lahir, Said memang tak pernah lepas dari paradoks identitas. Hidup di lingkungan Palestina yang nyaris berpenduduk muslim, dengan nama depan (Edward) berasal dari Inggris dan nama belakang (Said) dari Arab, serta nama tengah (Wadie) dari nama sang ayah yang berbisnis di kairo, namun lebih senang dianggap sebagai orang Amerika, membuat Said selalu merasa sebagai yang lain yang berjuang untuk tidak menjadi “Edward” ciptaan ayahnya, tidak pula menjadi “Said” ciptaan Amerika yang tak pernah jelas genealoginya, apalagi menjadi seorang “Wedie” yang selalu memaksakan aturan hidup kepadanya.

Dari sejarah dan latar belakang tersebut terlihat bagaimana kebudayaan dan identitas Eropa menjadi kekuatannya dengan cara mempertentangkan dirinya terhadap Timur sehingga Eropa menganggap dirinya sebagai wali atau wakil atau diri yang tersembunyi *the self*. Bagi orang-orang Eropa, Timur tidak hanya bersebelahan dengan kawasan mereka. Lebih dari itu orang Eropa selalu menganggap Timur sebagai daerah jajahan mereka yang terbesar, terkaya, dan tertua selama ini. Sehingga dapat terbentuk kalau Timur di anggap sebagai sumber peradaban dan saingan atas budaya Eropa. Hal ini yang membentuk Timur dianggap *the Other* bagi Eropa.

Perspektif Edward Said lain menyebutkan bahwa konstruksi mengenai konsep “diri” sebagai *the self* dalam perbedaannya dengan “liyan” atau *the Other* amat dikonstruksikan oleh sebuah kultur mengenai citra, teks tulisan-tulisan sastra yang merefleksikan “liyan” sebagai biadab lawan dari beradab, bodoh sebagai lawan cerdas, murni asli berbudaya sebagai lawan dari campuran atau tidak asli. Said menunjukkan bahwa budaya Eropa memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara menyandarkan diri kepada dunia Timur. Identifikasi dunia Timur oleh Barat merupakan bagian upaya Barat untuk mengidentifikasi dirinya sendiri. Identifikasi pribumi sebagai “rendah” oleh Barat, berarti juga bahwa Barat mengidentifikasi dirinya sebagai “tinggi”. Perbedaan antara Barat dan Timur tersebut dalam teori merupakan upaya pengidentifikasian diri dan hal tersebut akan menjadi identitas jika mampu dilanggengkan narasinya. Pelanggengan narasi tentang diri dalam hal ini dapat berartikolonialisme.

Dalam program *reality show* “*Survivor*”, dihadapkannya Ruben Onsu dan dua asistennya yakni Bibi Nonie dan Neng Upay dapat menimbulkan perspektif Jakarta yang bisa dibilang “Barat” dari perilaku mereka. Ruben digambarkan sebagai seorang selebriti yang memiliki kehidupan *glamor* yang serba mewah, Ruben dan asistennya diuji dalam sebuah perjalanan yang mengeksplorasi budaya Indonesia. Gaya hidup dan budaya orang kota sangat terlihat berbeda dengan masyarakat setempat yang dibentuk dan dilihat menggunakan kaca mata orang kota.

Di tayangan *reality show* “*Survivor*”, dalam melakukan perjalanannya, Ruben ditantang harus bisa beradaptasi dengan daerah Desa atau terpencil yang bisa di bilang dalam konsep Said itu “Timur”. Tantangannya Ruben harus bisa mengatur pengeluarannya untuk akomodasi, transportasi dan makan dan meng-*explore* daerah terpencil hingga dapat mencapai daerah terpencil. Kisah perjalanan Ruben dan asistennya digambarkan dengan keseruan dan kelucuan yang terjadi selama perjalanan mereka. Selain itu, tidak jarang juga mereka dikerumuni oleh masyarakat sekitar karena sosoknya yang seorang artis terkenal ketika berada di Desa. Hal ini menunjukkan bahwa Ruben dan asistennya sedang menjadi *the self* “orang kota” yang melihat *the other* “Orang desa”, dalam konsep ini dapat terlihat bahwa bagaimana daerah terpencil di Indonesia dilihat dari perspektif dan kacamata orang Jakarta, begitupun sebaliknya.

Perspektif ini begitu kuat dari apa yang diperlihatkan TRANSTV melalui sosok Ruben sebagai manusia modern yang mencoba untuk bertahan hidup di desa dan diperlihatkan kekagumannya melihat budaya yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Dalam penelitian ini Ruben Onsu lebih diperlihatkan seperti orang yang baru datang dari Ibukota Jakarta yang merupakan tempat beradab, modern dan orang dari Jakarta datang untuk mengagumi wilayah Indonesia yang sangat terpencil, sangat eksotis dan berbudaya. Media selalu menggambarkan orang Jakarta ketika melakukan perjalanan atau bercerita tentang desa selalu terlihat *the self* yang melihat *the other*. Hal tersebut sudah menjadi mitos bagi orang

Jakarta, namun hal tersebut tidak bagi orang desa. Karena yang mereka lakukan di desa itu dianggap biasa oleh orang desa.

Hal seperti itu terjadi karena adanya kuasa budaya di media, bahwa gerakan kebudayaan “Jakarta” oleh media TRANSTV yang menjadi adikuasa budaya melalui tayangan *Reality Show Survivor*. Kenapa itu semua bisa terjadi? Karena, siapa yang berkuasa di media adalah yang membentuk sebuah budaya. Gerakan kebudayaan ini seolah-olah Jakarta menjadi budaya centrum dan desa sebagai peri-peri.

Dari pemahaman di atas dapat dipahami bagaimana kekuasaan media yang masif dilakukan bisa mempengaruhi lingkungan sekitar. Centrum adalah orang memiliki kekuasaan kebudayaan dan peri-peri walaupun banyak tapi dia kerjanya Cuma meniru atau mengikuti. Seperti pada kebudayaan yang ada di media pada tayangan *reality show Survivor* menggambarkan orang daerah melalui identitas Jakarta ke desa.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara lebih dalam terkait acara ini mengangkat fenomena realitas sosial yang dihadirkan TRANSTV dalam tayangan *reality show “Survivor”* yang dapat dianalisis menggunakan perspektif Edward Said yaitu *the self* yang ingin melihat *the other* yang di terapkan dalam objek yang diteliti. Seperti apa *host* yang merupakan bentukan orang Jakarta dan orang-orang desa tersebut yang digambarkan dengan melihat peran-peran dari tayangan *survivor*. sehingga

menjadi isu utama yang sebenarnya terlihat dalam tayangan *reality show* "Survivor" ini.

5.4 Teori Multikulturalisme dalam Konteks Indonesia

Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu Multi (banyak), Kultur (budaya), Isme (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya. Multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai unsur-unsur dari politis, sosial, ekonomi. (H.A.R Tilaar, 2004:82).

Istilah multikulturalisme marak digunakan pada tahun 1950 di Kanada. Istilah dari kata *multicultural* yang dipopulerkan surat kabar-surat kabar di Kanada, yang menggambarkan masyarakat montreal sebagai masyarakat multikultural dan multilingual. Pengertian tentang multikulturalisme memiliki dua ciriutama: *pertama*, kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*). *Kedua*, legitimasi keanekaragaman budaya atau pluralisme budaya. Parsudi Suparlan menuliskan, "konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku-bangsa atau kebudayaan suku-bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multi-kulturalisme menekankan

keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme akan harus mau tidak mau akan juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas (Suparlan, 2002:99).”

Pada dasarnya dari semua pehaman diatas dapat dipahami bahwa multikulturalisme itu mencakup sebuah suatu pemahaman, penghargaan, dan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, multikulturalisme mengarah pada pluralitas kebudayaan dan cara untuk merespons pluralitas itu sendiri, sehingga multikulturalisme sebagai cara pandang kehidupan manusia. Dalam hal ini multikulturalisme sendiri sangat dekat dengan pluralisme, sedangkan pluralisme sendiri merupakan yang merujuk pada kondisi apa adanya sebagai suatu realitas (*what it is/das sein*) dalam masyarakat. Sedangkan multikulturalisme umumnya adalah karakter atau kondisi normatif yang seharusnya dilakukan (*das sollen*) oleh anggota masyarakat yang plural (Yohanes dalam Filosa dan Fajar, 2014:2).

Dari perspektif Yohanes dapat dipahami bahwa masyarakat plural membutuhkan sebuah kebijakan yang multikultural. Agar keberagaman tidak menjadi sebuah konflik tetapi menjadikan sebuah kekuatan suatu

kelompok atau bangsa tertentu. Multikulturalisme menurut perspektif Bikkhu Parekh (2008) menjelaskan bahwa multikultur selalu terkait dengan kebudayaan. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan. Multikulturalisme merupakan suatu istilah yang mungkin dapat digunakan untuk menggambarkan Indonesia, dengan kemajemukan atau keberagaman sukubangsa (etnik), agama, ras dan budaya. Keberagaman ini tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Nias sampai Pulau Rote dan berpadu hingga terbingkai menjadi satu sistem Nasional yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini dapat dilihat dari etnobudaya.net yaitu :

Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Kebudayaan masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok sukubangsa yang ada. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok sukubangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.
(<https://etnobudaya.net/2009/07/24/keragaman-budaya-indonesia/> diakses pada 7 Juni 2014, 00.38 WIB)

Menurut data dan informasi geospasial produk Badan Informasi Geospasial (BIG) Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau 13.466, dan luas daratan 1.922.570 km² serta luas perairan 3.257.483 km². Ribuan pulau yang ada ini menunjukkan betapa kayanya Indonesia dengan banyak pulau dan macam-macam kebudayaannya. Keragaman kebudayaan ini adalah suatu aset dan

kebanggaan besar bagi Indonesia apabila keberagaman ini dapat di pahami dan di kelola dengan baik karena keberagaman ada ini didukung dengan berbagai keindahan serta kekayaan alam yang ada.

Melihat ciri dari masyarakat indonesia yang sangat terasa akan keberagamannya, dan keberagaman etnis sampai keberagaman perspektif. Bikhu Parekh (2008:16-17) ada tiga bentuk keanekaragaman golongan paling umum yang hidup dan mewarnai masyarakat, yaitu :

1. **Kenanekaragaman Subkultural**

Merupakan kelompok masyarakat yang meskipun para anggotanya memiliki satu budaya umum yang luas, beberapa diantara mereka menjalankan keyakinan dan praktek yang berbeda berkenaan dengan wilayah kehidupan tertentu atau menempuh gaya hidup mereka sendiri yang relatif sangat berbeda. Seperti contoh kaum gay, lesbian, mereka yang mengikuti gaya hidup atau struktur keluarga yang tidak konvensional dan sebagainya. Selain itu penambang, nelayan, eksekutif transnasional yang kaya raya, artis dan yang lainnya. Mereka sama-sama memiliki sistem arti dan nilai masyarakat yang dominan dan berupaya membuka ruang-ruang untuk gaya hidup yang berbeda didalamnya. Mereka tidak mencerminkan kebudayaan alternatif tetapi berusaha untuk membuat kebudayaan yang sudah ada menjadi plural.

2. **Keanekaragaman Perspektif**

Kelompok masyarakat yang beberapa anggotanya sangat kritis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral kebudayaan yang berlaku dan berusaha untuk menyatakannya kembali di sepanjang garis kelompok yang sesuai. Kaum feminis menyerang bias patriarkinya yang lama tertanam, masyarakat religius menyerang orientasi sekulernya, dan pecinta lingkungan menyerang bias antroposentris dan teknokratis. Kelompok-kelompok ini dan kelompok lainnya tidak mencerminkan subkultur karena mereka sering menantang hal yang sangat mendasar dari budaya yang sudah ada, juga tidak mewakili komunitas budaya yang sangat berbeda yang hidup dengan nilai-nilai dan pandangan dunia mereka, melainkan mencerminkan perspektif intelektual menyangkut bagaimana budaya dominan harus dinyatakan kembali.

3. **Keanekaragaman Komunal**

Merupakan kelompok masyarakat yang mencakup beberapa komunitas yang sadar diri dan lebih kurang terorganisasi dengan baik yang menjalankan dan hidup dengan sistem keyakinan dan praktek mereka berlainan. Mereka mencakup kaum imigran yang baru tiba, bermacam-macam komunitas yang telah lama mapan seperti orang Yahudi, berbagai komunitas keagamaan, dan semacam kelompok-kelompok kultural yang berkumpul secara teritorial seperti masyarakat asli.

Masyarakat Indonesia menurut peneliti sudah menunjukkan atau mewakili keanekaragaman dari kategori menurut Parekh yang disebut sebagai masyarakat multikultural. Dengan menunjukkan keanekaragaman dalam masyarakat multikultural Indonesia, oleh karena itu multikultur tidak bisa di lepaskan dari media yang mengambil topik multikultur ke dalam beberapa program acara mereka seperti isu-isu multikultur yang sering hadir dalam berbagai film, sinetron sampai acara televisi. Sehingga multikultur bisa disebut atau diartikan sebagai menu wajib bagi para kreator – kreator dalam media baik dalam dunia film atau televisi. Beberapa program acara televisi bahkan mengalami “euforia” dan “kebablasan” terkait isu-isu multikulturalisme, yang justru mengarah pada berbagai *stereotype* bahkan rasisme terhadap kelompok etnis tertentu sehingga dapat merugikan kelompok atau etnis tertentu. Bihku Parekh berpendapat bahwa :

“Multikulturalisme bukan mengenai kaum minoritas, karena hal itu akan menyiratkan bahwa kebudayaan mayoritas diterima tidak secara kritis dan dipergunakan untuk menilai tuntutan-tuntutan dan menentukan hak-hak kaum minoritas” (Bikkhu Parekh, 2008:29)

Dari pandangan multikulturalisme menurut Bikkhu Parekh dapat diartikan peneliti dapat melihat bahwa pandangan multikultur ini ketika dilihat dari perspektif *the self and the other* dalam tayangan program *reality show “Survivor”*, bisa dijadikan sebagai contoh yang dapat terlihat bahwa dalam konteks multikultur tetap ada yang namanya kelompok mayoritas “*the self*” dan kelompok minoritas “*the other*”. Kenyataannya

kelompok mayoritas tetap mempunyai kuasa atas kelompok-kelompok minoritas tersebut, meskipun multikultur memberikan ruang untuk minoritas berkembang namun kelompok mayoritas tetap berusaha untuk berkuasa. Kelompok mayoritas bisa berkuasa karena apa yang ditampilkan dalam tayangan di media “*Survivor*” ini dilihat dari kaca mata media ”TRANSTV” yang menayangkan ke masyarakat sangat sesuai dengan kaca mata atau perspektif orang kota yang diperkuat dengan lingkungan dari semua lokasi pusatnya media terutama televisi ada di kota besar Jakarta. Bikhu Parekh dalam bukunya tidak menjelaskan tentang multikultur dalam media, tetapi Parekh hanya menceritakan multikultur dalam konteks sosial. Dalam ini ini dapat dapat sangatb menarik jika bisa kita pahami kembali perspektif Bikhu Parekh bahwa kaum mayoritas menentukan atau membentuk kaum minoritas ini membuat peneliti yakin bahwa, perspektif ini sesuai untuk melihat bahwa media salah satu alat untuk membentuk sebuah pandangan bahwa mayoritas membentuk minoritas jika dilihat dalam objek penelitian ini.

6. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian . ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menemukan kebenaran (Hikmat, 2011 : 35).

6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif (*deskriptive research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Nawawi, 2003:63).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kata-kata, bukan angka. Dimana data yang dibutuhkan dikelompokkan menjadi data yang lebih spesifik. Menurut Denzin dan Licoln, dalam penelitian kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya (Denzin dan Licoln dalam Juliansyah Noor 2011: 33). Sehingga, Dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana bentuk-bentuk *the self and the other* direpresentasikan dalam *reality show* “Survivor”. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis merupakan salah satu analisis yang tepat untuk melihat teks yang membentuk sebuah wacana dan mengaitkannya dengan praktik *social cultural* yang ada di masyarakat. Selain itu dengan analisis wacana yang merupakan bagian dari metode

penelitian kritis, di dalamnya diterapkan teori sosial kritis, dan analisis wacana juga memiliki karakteristik kritis dalam melihat suatu objek.

6.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah program *reality show* “*Survivor*” yang tayang di TRANS TV.

6.3 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir 1983: 211) . Ada dua cara yang digunakan sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini, yaitu :

6.3.1 Dokumentasi

Program tayangan *reality show* yang diteliti akan didokumentasikan melalui *soft file video*, lalu *soft file video* diedit menjadi sebuah gambar yang di potong. Kemudian hasil tersebut, akan diamati dan dijadikan sebuah gambar format jpg sehingga memudahkan penulis dalam meneliti.

6.3.2 Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung, maka data di dapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, dokumen, laporan, catatan, internet dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data sebuah penelitian, peneliti dapat melakukan langkah yang tepat dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dan pemilihan scene-scene yang menunjukkan *the self and the other* dalam *reality show* “*Survivor*”. Teknik analisis data sendiri adalah merupakan cara untuk mencari dan menyusun secara sistematis hasil dari observasi dan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti akan objek penelitian dan menampilkan hasil penelitian secara sistematis yang nantinya dapat digunakan oleh orang lain sebagai sebuah temuan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough. Analisis wacana kritis melihat wacana atau pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana dalam konsep dapat diartikan oleh peneliti dengan melihat sebuah wacana dari *issue* atau fenomena dan lingkungan, sedangkan wacana dalam teori dapat diartikan dengan melihat dari bahasa, dan simbol-simbol atau tanda.

Menggambarkan wacana dalam representasi teks media sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Sehingga representasi dalam teks media dapat dikatakan berfungsi secara ideologi, sepanjang mereka berperan untuk

memproduksi relasi sosial dan eksploitasi (Fairclough dalam Burton, 2011:285). Analisis kritis bertujuan mengungkap peran dari praktik kewacanaan terhadap sebuah wacana yang terutama sekali bagi peneliti dapat mempelajari bagaimana sebuah kekuasaan dapat disalahgunakan, atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan diproduksi melalui teks dalam sebuah media. Fungsi analisis wacana kritis bagi masyarakat yaitu memberikan kesadaran nyata atas peran media. Karena, masyarakat atau setiap manusia berhak untuk merefleksikan sesuatu berdasarkan pemikiran logis yang dapat di terima oleh akal sehat. Oleh sebab itu, pendekatan analisis wacana kritis memihak pada kelompok-kelompok sosial yang tertindas (Marianne dan Louise, 2007:120).

Untuk meneliti penelitian dengan analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) peneliti bisa mengidentifikasi dan melihat karakteristik analisis wacana kritis dengan Memberi perhatian pada masalah-masalah sosial terutama pada isu *the self and the other* dalam *reality show "Survivor"* dalam penelitian ini. Peneliti bisa melihat bahwa wacana bisa sebuah kekuasaan yang berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya. Dari kekuasaan tersebut bisa dipercaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi, dan wacana sendiri bersifat historis. Analisis wacana bisa juga untuk memediasikan hubungan antara teks dalam penelitian dan masyarakat sosial bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

Ada beberapa karakteristik penting yang perlu peneliti ketahui dalam analisis wacana kritis menurut Teun A Van Dijk dan Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2001: 8-14) yaitu :

7.1 Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Konsekuensinya, wacana di pandang sebagai sesuatu yang bertujuan untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Selain itu wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

7.2 Konteks

Analisa wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

Kedua, *setting* sosial tertentu, seperti tempat waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik. Oleh karena itu, wacana dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

7.3 Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, yang berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat di mengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana kedalam konteks historis tertentu.

7.4 Kekuasaan

Analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak di pandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud bisa berbentuk kontrol. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam, bisa berupa atas kontrol atas konteks, dan bisa juga dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

7.5 Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi. Teori – teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Setelah peneliti mengidentifikasi karakteristik analisis wacana kritis dalam penelitian ini, peneliti bisa memahami bahwa wacana dalam perspektif Fairclough yakni wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Bahkan sebuah wacana bisa memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Bahkan praktik wacana juga bisa menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas, penguasa dan rakyat melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

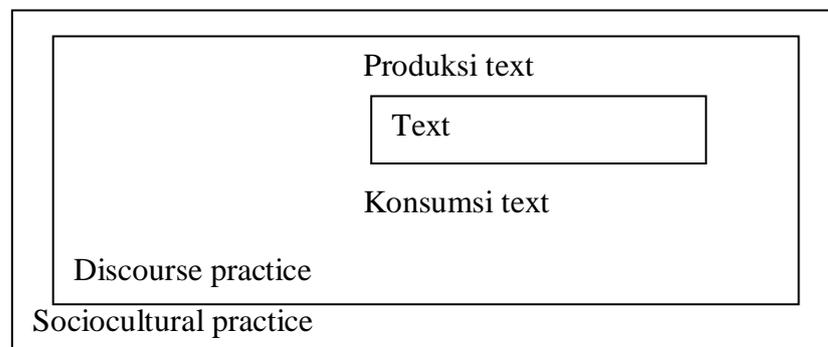
Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Dimensi teks dianalisis dari ketiga unsur yaitu representasi, relasi dan identitas. Dimensi *discourse practice*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dan dimensi *sociocultural practice*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Eriyanto, 2006: 286-288).

Dalam hal ini dapat dilihat oleh peneliti bahwa analisis wacana kritis model Fairclough disebut dengan model perubahan sosial (*social change*), yaitu mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial politik terhadap

perubahan sosial. Menurut Fairclough bahasa sebagai praktik sosial mengandung implikasi bahwa Wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realita. Adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dan institusi tertentu seperti pada buku, pendidikan, sosial dan klasifikasi.

Fairclough membagi wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *Sociocultural Practice*. Ketiga dimensi di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka analisis wacana tiga dimensi Fairclough



Sumber : (Buku Marianne dan Louise, Jorgensen, *Analisis Wacana “Teori dan Metode”*. 2007).

Dalam penelitian ini **text** yang dimaksud dalam kerangka analisis tiga dimensinya Fairclough adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara (*backsound*), video tv (*vt*), adegan, sebuah *shot* demi *shot* yang menunjukkan tentang representasi *the self and the other* dan

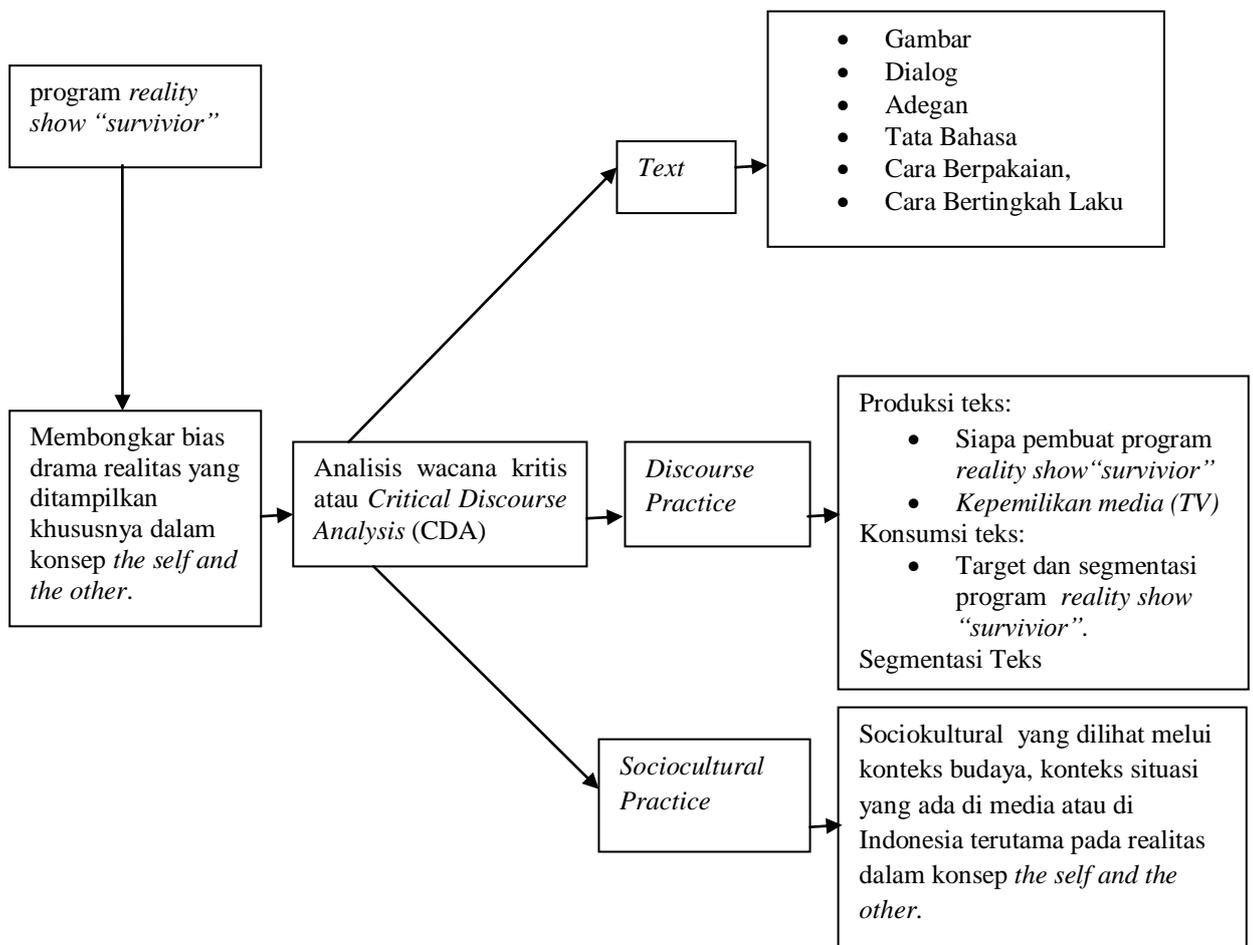
segmentasi dari tayangan “Survivor” di TRANSTV. Peneliti meneliti melalui teks ini akan melihat konteks dan bahasa atau teks yang digunakan oleh pembawa acara dan asistennya. Selain itu, untuk memperdalam penelitian ini peneliti melihat text bisa dari cara berpakaian, cara bertingkah laku, tata bahasa dalam kalimat, hubungan antar kalimat, struktur teks dan peneliti dapat meneliti dari adegan dan *shot* teks yang dapat membantu peneliti akan melihat bagaimana adegan *shot* tersebut dibentuk. Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosa kata, semantik dan tata kalimat termasuk keherensi dan kohesivitas yang bertujuan untuk melihat elemen-elemen idesional, relasi dan identitas suatu wacana.

Melalui dimensi *discourse practice* peneliti melihat dari proses pembuat program atau proses produksi dan konsumsi text, dan juga melihat kepemilikan media yang menampilkan *the self and the other* di televisi yang memproduksi *reality show* “Survivor” yaitu TRANSTV.

Melalui dimensi *sociocultural practice* peneliti melihat berdasarkan asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar teks seperti konteks situasi atau yang lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan praktik tertentu. Konteks itulah yang mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam teks. Dalam tahap ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi menentukan

bagaimana teks diproduksi dan di pahami tentang kultur sosial, budaya dan ideologi yang ada di Indonesia. Sebagai contoh peneliti melihat dari politik media, ekonomi media, budaya media, dan konteks situasi media tertentu yang berpengaruh terhadap teks yang dihasilkan. Peneliti memberikan skema penelitian sebagai gambaran untuk melihat bagaimana proses analisis dilakukan dengan Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)*.

Adapun skema penelitian sebagai berikut :



Bagan 1.2 Skema penelitian
Sumber: olah data peneliti

Skema diatas menggambarkan proses menganalisis penelitian ini dengan menganalisis melalui teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough. Peneliti melihat adanya sebuah drama realitas dalam konsep *the self and the other* yang terjadi antara desa dan kota yang dihadirkan media. *Output* penelitian ini, peneliti dapat melihat dan membongkar lebih dalam lagi bagaimana *the self and the other* yang ditampilkan dalam program *reality show* “*survivor*” oleh media televisi TRANSTV.

8. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penyajian dari hasil analisis data dan memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian, yaitu media TRANS TV dan program *Reality Sow "Survivor"* sebagai objek penelitian yang akan menggambarkan gambaran mengenai objek penelitian dan memberikan informasi yang mendukung tentang objek penelitian.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini berisi tentang hasil analisis penelitian, berisi penyajian tentang hasil penelitian bagaimana representasi *the self and the other* dalam *reality show "Survivor"*.

BABIV PENUTUP

Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA